

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM BARBIE 2023

REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE IN THE 2023 BARBIE FILM

Roro Irene Ayu¹⁾

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Indonesia

Abstrak

Budaya patriarki menciptakan adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Patriarki dapat terjadi karena adanya penentuan gender dalam sistem bermasyarakat yang kebanyakan mengarah kepada tinjauan biologis. Budaya patriarki ini dapat kita lihat pula melalui sebuah film. Film dianggap sebagai bentuk komunikasi massa yang efektif terhadap massa yang menjadi sasaran, karena film bersifat audio visual, film dapat memberikan cerita yang banyak dalam waktu yang singkat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Barbie 2023 dan menunjukkan bahwa budaya patriarki masih dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis text dengan jenis analisis semiotika John Fiske, yang terdiri dari tiga kode tingkatan: level realitas (dialog, perilaku, kostum, dan lingkungan), level representasi (angle kamera dan konflik), serta level ideologi (realitas dan representasi kede ideologi). Subjek penelitian ini adalah film Barbie dengan objek penelitiannya adalah scene-scene yang merepresentasikan budaya patriarki dalam film Barbie. Teknik pengumpulan data dengan melakukan teknik pengumpulan data dokumentasi yang diambil dari screenshot scene-scene yang merepresentasikan patriarki dalam film Barbie. Hasil dari penelitian ini adalah budaya patriarki ditemukan dalam film Barbie dengan analisis enam struktur patriarki dan teori standpoint. Budaya patriarki ditunjukkan dalam tanda-tanda seperti perilaku yang dilakukan oleh aktor yang menunjukkan budaya patriarki dalam berbagai struktur mulai dari patriarki dalam rumah tangga, pekerjaan, seksualitas, kekerasan, budaya, dan politik. Budaya patriarki dapat dilihat juga melalui level realitas dan representasi yaitu melalui dialog tokoh, ekspresi, kostum yang dipakai tokoh, perilaku, serta pengambilan gambar dalam film tersebut.

Kata Kunci: Barbie, Film, Patriarki, Representasi.

Abstract

Patriarchal culture creates gender inequality between men and women. Patriarchy can occur because of gender determination in the social system, which mostly leads to biological considerations. We can also see this patriarchal culture through films. Films are considered an effective form of mass communication for the target masses, because films are audio-visual, films can tell a lot of stories in a short time. This research aims to see how patriarchal culture is represented in the film Barbie 2023 and show that patriarchal culture is still practiced in social life. The method used in this research is to use qualitative research methods, using text analysis techniques with John Fiske's semiotic analysis type, which consists of three level codes: reality level (dialogue, behaviour, costumes and environment), representation level (angle camera and conflict), as well as the ideological level (reality and representation of ideology). The subject of this research is the Barbie film with the research object being scenes that represent patriarchal culture in the Barbie film. The data collection technique is by carrying out documentation data collection techniques taken from screenshots of scenes that represent patriarchy in the Barbie film. The results of this research are that patriarchal culture is found in the Barbie film by analyzing six patriarchal structures and standpoint theory. Patriarchal culture is shown in signs such as behaviour carried out by actors which shows patriarchal culture in various structures ranging from patriarchy in the household, work, sexuality, violence, culture and politics. Patriarchal culture can also be seen through the level of reality and representation, namely through character dialogue, expressions, costumes worn by characters, behaviour, and shooting in the film.

Keywords: Barbie, Film Patriarchy, Representation

*Korespondensi Penulis:

E-mail: irenemarchellia@gmail.com

Pendahuluan

Gender merupakan konsep budaya yang dipakai untuk memberi perbedaan identifikasi terkait peran, perilaku, serta lainnya antara laki-laki dan perempuan yang didasari pada rekayasa sosial (Umar, 2001). Artinya gender ialah sifat yang lekat pada laki-laki serta perempuan yang terbentuk dari suatu budaya masyarakat. Gender sendiri dipengaruhi oleh masyarakat serta bagaimana mereka mengekspresikan lewat komunikasi antar sesama (Natha, 2017). Dalam ruang lingkup gender ini tentunya perlakuan yang tidak sama antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut menjadi suatu permasalahan gender atau permasalahan kesetaraan gender. Permasalahan mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat masih menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam masyarakat. Permasalahan kesetaraan gender merupakan masalah yang berkaitan dengan perilaku tidak adil yang berakibat negatif bagi wanita dan pria, khususnya bagi wanita, misalnya wanita yang seringkali dianggap lemah, suka menangis (cengeng), dan tidak bisa memimpin (Jane dan Kencana, 2021). Masih banyak orang yang salah paham dengan konsep gender tersebut, meskipun sudah banyak isu tentang kesetaraan gender yang dibahas. Dalam Nurrahman (2022) menjelaskan bahwa banyak orang yang mendefinisikan gender sebagai seks, namun sebenarnya kedua hal tersebut berbeda. Seks merupakan pembagian antara laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari aspek sosial, budaya, serta non-biologis yang dimana dapat diubah (Kiram, 2020). Dalam masyarakat, perilaku tidak adil bagi wanita biasa dikenal dengan sebutan patriarki.

Menurut Umar (2001) patriarki muncul karena adanya penentuan gender dalam sistem masyarakat yang kebanyakan mengarah kepada tinjauan biologis. Menurut Masudi dalam Faturochman (2007) pada awalnya masyarakat patriarki ini sudah membentuk peradaban masyarakat yang menganggap laki-laki lebih kuat daripada perempuan dalam kehidupan pribadi,

keluarga, masyarakat, serta bernegara. Menurut Ridjal (1993) budaya patriarki yaitu dimana arti kehidupan perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Budaya patriarki ini telah menciptakan adanya perbedaan perilaku serta status antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan di masyarakat. Budaya patriarki ini menempatkan para laki-laki sebagai penguasa dan di sisi lain para perempuan adalah manusia kelas dua dan harus tunduk pada laki-laki (Halizah dan Faralita, 2023).

Menurut Israpil (2017) penerapan budaya patriarki ini menjadikan laki-laki sebagai pendamping perempuan. Adanya pemikiran tersebut memunculkan adanya kesan bahwa terdapat sifat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal ini disebutkan kalau laki-lakilah yang mempunyai otoritas untuk mendapat penghargaan, menjaga kewibawaan, serta mendapat penghormatan, sedangkan perempuan harus dapat melaksanakan tugas yang berkaitan dengan urusan rumah tangga. Menurut Sakina dan Siti (2017) Patriarki diartikan dimana laki-laki adalah pemegang peran utama di antara gender lainnya. Dalam hal ini perempuan ditempatkan sebagai makhluk kelas dua dimana mereka tak mampu melangkahi standar kedudukan laki-laki sebagai peran utama di masyarakat. Masih banyak orang yang salah dalam memahami kedudukan perempuan, mereka menganggap tugas perempuan hanya melahirkan dan pekerjaan rumah tangga (Halizah dan Faralita). Selain itu perempuan juga digambarkan sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, selalu menggunakan perasaan bukan logika.

Film-film dari dalam negeri maupun luar negeri saat ini semakin diminati masyarakat dari berbagai kalangan umur. Setiap tahunnya produksi film berusaha mengeluarkan film-film yang menarik agar bisa dinikmati masyarakat. Menurut Wicaksono dan Nur (2023) film, sebagai salah satu bentuk dari media komunikasi massa ini, mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pandangan masyarakat. Pesan komunikasi yang disampaikan dari film tersebut biasanya disajikan melalui narasi dalam berbagai genre

seperti drama, action, komedi, horor, cerita fiksi, sampai kisah nyata (Pinontoan, 2022).

Penerapan budaya patriarki ini bisa dijumpai di lingkungan masyarakat sekitar, seperti patriarki dalam rumah tangga, patriarki dalam seksualitas, sampai pada patriarki dalam pekerjaan. Saat ini penerapan dari budaya patriarki tersebut mulai banyak direpresentasikan melalui film-film yang ditayangkan. Industri hiburan dari dalam negeri ataupun luar negeri sering kali menampilkan unsur budaya patriarki dalam film yang mereka produksi (Anita dkk, 2019). Salah satu sarana media massa yang dapat menyebarkan pandangan patriarki adalah melalui film. Film dapat mempengaruhi serta membentuk pola pikir masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya (Jane dan Kencana, 2021). Salah satu film yang cukup menarik perhatian masyarakat pada pertengahan tahun 2023 kemarin adalah film *Barbie The Movie*.

Berbeda dengan film-film *Barbie* yang sudah ada sebelumnya, film *Barbie* ini menggunakan diproduksi secara live action, dengan Margot Robbie yang memerankan sebagai tokoh *Barbie* dan Ryan Gosling yang memerankan sebagai tokoh Ken. Film *Barbie 2023* merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Greta Gerwig serta penulisnya bersama dengan Noah Baumbach. Dalam film ini sebenarnya menampilkan penerapan kesetaraan gender, feminisme, dan juga patriarki. Dalam film ini digambarkan *Barbie* sebagai sosok perempuan yang ideal, memiliki tubuh langsing, berkulit putih, dan dapat melakukan pekerjaan apa saja. Hal tersebut terkadang menjadi tolak ukur dalam kehidupan nyata yang mengarah pada kecantikan perempuan (Syarifudin, 2023).

Film ini menceritakan bagaimana perbedaan kehidupan *Barbie* di *Barbieland* dan di dunia nyata. Kehidupan di *barbieland* sangat adil dan merata oleh semua kalangan termasuk perempuan (Syarifudin, 2023). Disana *Barbie* dapat menjadi apa saja, seperti bisa menjadi presiden, astronot, wartawan, hakim, dan masih banyak lagi. Tidak adanya perbedaan yang memungkinkan terjadinya kerusakan di *barbieland*, semua tampak damai dan bebas.

Namun semua itu berbeda pada saat *Barbie* bersama dengan Ken pergi ke dunia nyata untuk bertemu dengan salah satu tokoh yang memainkan sosok boneka *Barbie* tersebut. Perbedaan sangat terlihat terkait bagaimana perempuan diperlakukan di dunia nyata yang membuat *Barbie* terkejut. Di dunia nyata, dalam film ditunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender masih terjadi. Film ini mengangkat isu-isu tentang feminisme, kesetaraan gender, dan patriarki.

Terdapat penelitian terdahulu oleh Anita dkk (2019) yang berjudul *Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born"*. Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi patriarki dalam film "*A Star Is Born*". menemukan hasil bahwa terdapat empat aspek patriarki yang ditemukan dalam film tersebut, yaitu perempuan yang bergantung pada laki-laki, pemberian beban ganda kepada perempuan, pembatasan terhadap ruang gerak perempuan, serta laki-laki mempunyai status superior. Perempuan dijadikan sebagai objek untuk dikuasai dan ditindas oleh kekuasaan laki-laki serta ruang lingkup didominasi oleh laki-laki. Dalam film tersebut ditemukan pula bahwa perempuan digambarkan menjadi sosok yang tunduk. Pilihan perempuan diatur dan ditentukan oleh laki-laki.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Kurniawan dkk (2013) berjudul *Representasi Patriarki dalam Film Red Sparrow*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika John Fiske melalui tiga level. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi melalui film *Red Sparrow*. Hasil dari penelitian yang didapat yaitu dalam film *Red Sparrow* perempuan masih berada di bawah dominasi laki-laki. Perempuan dijadikan sebagai objek seksual untuk memuaskan hasrat laki-laki. Laki-laki dalam film tersebut selalu memegang jabatan atau kekuasaan tertinggi.

Budaya patriarki menyebabkan para perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam menentukan kebijakan (Halizah dan Faralita, 2023). Dalam

film Barbie 2023 ditunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi apa saja bahkan bisa dalam memimpin suatu negeri. Namun dalam film itu juga ditunjukkan bahwa ternyata adanya perbedaan pandangan dan perilaku kepada perempuan dimana pada saat di dunia nyata, budaya patriarki masih dilakukan oleh masyarakat. Film Barbie berusaha menunjukkan bahwa apa yang ada di dunia Barbie Land hanyalah imajinasi semata dan di dunia nyata adalah gambaran nyata dari kehidupan yang dimana budaya patriarki masih ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan bahwa masih ada budaya patriarki yang diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat hingga saat ini yang direpresentasikan melalui film Barbie 2023 dan menunjukkan bagaimana adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Representasi

Representasi merupakan suatu istilah yang tumbuh dari karya sastra yang muncul dengan adanya keyakinan bahwa karya sastra hanya gambaran atau tiruan dari kenyataan (Teeuw, 1984). Menurut Juliastuti (2000) representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan lewat sistem penandaan yang ada dalam suatu percakapan, tulisan, video, film, fotografi, dan lainnya. Menurut Oknadia dkk (2022) representasi erat kaitannya dengan kehidupan sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peristiwa yang terjadi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat dapat mendorong para kru untuk memvisualisasikan menjadi sebuah film (Majid, 2019).

Menurut Hall (1997) representasi adalah suatu kegiatan dimana seseorang memberi makna pada sesuatu dengan konsep yang mereka miliki, yang nantinya dimaknai dengan menggunakan bahasa untuk mendeskripsikannya. Representasi dapat memberikan makna yang terkandung dalam film. Makna tersebut diambil dari hubungan yang ada pada film yang asalnya dari latar belakang tokoh, interaksi pertemanan, relasi sosial keluarga, atau interaksi sosial antar tokoh (Oknadia, 2022). Menurut Danesi dalam Wibowo (2013) representasi merupakan proses merekam gagasan atau pesan yang

digunakan untuk menggambarkan atau meniru suatu hal yang dirasa dimengerti dan bisa dikarakteristikkan sebagai hasil konstruksi pesan untuk menghasilkan perhatian terhadap hal spesifik.

Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang artinya suatu sistem penempatan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal dan segalanya (Oknadia dkk, 2022). Hak istimewa yang dimiliki laki-laki karena adanya struktur gender menyebabkan laki-laki mempunyai kekuasaan lebih tinggi daripada perempuan (Sari, 2007). Menurut Ridjal (1993) patriarki adalah citra perempuan yang sudah di cap mutlak yang dimana pemaknaan kehidupan perempuan sepenuhnya bergantung pada laki-laki. Patriarki juga dijelaskan sebagai suatu bentuk penindasan seperti tubuh perempuan yang dijadikan sebagai objek seksual, sebagai alat tukar, adanya kontrol seksual, serta pemberian beban ganda kepada perempuan (Ariane, 2014).

Menurut Pratiwi dan Wiyanti (2017) dalam budaya patriarki ini beranggapan bahwa peran penting dalam kelanjutan hidup dimainkan oleh laki-laki, hal ini menyebabkan laki-laki mempunyai kuasa atas segala hal termasuk kehidupan. Adanya budaya patriarki memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender (Syayekti, 2023). Dalam peranannya, budaya patriarki hanya akan memilah suatu hal tanpa berpikir panjang yang nantinya bisa menimbulkan akibat pada diskriminasi terhadap perempuan (Suriani, 2017). Selain itu, budaya patriarki juga menimbulkan akibat kepada perempuan dimana perempuan harus menerima garis kehidupan seperti yang sudah dipercaya masyarakat, dimana perempuan sering dianggap sebagai kelas kedua dalam masyarakat, yang artinya perempuan hanya dilihat sebagai suatu objek di masyarakat (Apriliandra dan Krisnani, 2021). Dalam Utami (2018) dijelaskan bahwa terdapat 6 struktur patriarki yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Patriarki Rumah Tangga
Dalam hal ini praktik patriarki memberi penegasan bahwa

- perempuan bertugas untuk mengurus urusan rumah tangga serta mengasuh buah hati dan melayani laki-laki secara penuh. Disisi lain, laki-laki bertugas dalam mencari nafkah atau kerja kantoran. Di rumah tangga, laki-laki memiliki dominasi atas segalanya. Disini perempuan juga ikut bagian dalam mengambil keputusan atau kebijakan namun semuanya tetap ada dalam kontrol laki-laki.
- b. Pekerjaan
Struktur ini membahas bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai posisi pekerjaan serta upah yang tidak sama. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa nilai perempuan tidak lebih bagus dari laki-laki.
 - c. Seksualitas
Dalam hal ini dijelaskan bahwa laki-laki memberi anggapan bahwa perempuan harus selalu hadir untuk memberikan rasa puas terhadap hawa nafsu laki-laki dengan penuh emosional.
 - d. Kekerasan
Disini kekerasan yang dilakukan kepada perempuan bisa dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dan verbal. Kekerasan ini dapat terjadi apabila dalam suatu hubungan ada yang lebih berkuasa atau mendominasi, namun di sisi lainnya mempunyai posisi yang lebih lemah. Posisi tidak setara tersebut bisa dilihat dalam suami dan istri, ayah dan anak, majikan dan pegawai.
 - e. Budaya
Budaya yang terjadi memaksakan perempuan untuk bersikap feminim, sedangkan laki-laki dididik untuk menjadi maskulin dalam kehidupan bermasyarakat umum. Hal ini bisa dilihat dalam media di televisi yang menampilkan bahwa perempuan digambarkan sebagai sosok yang glamor dan ibu rumah tangga yang penurut. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai individu yang penuh kuasa dan pemberani atau jantan. Hal ini juga dapat dipengaruhi

oleh pola pengasuhan saat masih anak-anak, dimana anak perempuan akan diberikan mainan feminitas, seperti boneka, masak-masakan, dan pakaian yang berwarna pink. Sedangkan laki-laki saat kecil sudah dibekali jiwa petualang.

- f. Politik
Dalam hal ini menjelaskan bahwa perempuan sangat minim dalam keterlibatannya untuk bekerja di dunia politik dan hukum. Selain itu perempuan juga minim dalam membuat kebijakan-kebijakan negara.

Film

Film diartikan sebagai rekaman realitas yang berkembang dalam masyarakat yang nantinya diproyeksikan dalam layar (Sobur, 2003). Film muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan bentuk media komunikasi massa, dikatakan sebagai bentuk komunikasi massa karena dalam penggunaannya film menggunakan saluran (media) untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan yang jumlahnya banyak dan tersebar dimana-mana, dengan khalayak yang beragam dan anonim, serta memberikan efek tertentu (Sihotang, 2017). Film mampu memberi pengaruh kepada masyarakat berdasarkan isi pesannya. Menurut Sobur (2013) film mempunyai kekuatan serta kemampuan untuk menjangkau banyak segmentasi sosial, selain itu pembuatan film juga mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak.

Selain sebagai sarana bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan dan sebagai alat komunikator yang efektif, film juga bersifat hiburan, pendidikan, melibatkan perasaan, merangsang pikiran, serta memberikan dorongan, namun terkadang bisa menjerumuskan khalayak ke hal tidak baik dan menjatuhkan nilai moral serta tatanan hidup yang ada dalam kehidupan masyarakat (Kartika, 2004).

Dalam Kurniawati (2022) dijelaskan bahwa ada dua hal penting dalam film, yaitu:

- a. Penekanan Karakterisasi, maksudnya adalah dimana semakin lekatnya suatu karakter film dengan kehidupan

masyarakat maka akan semakin banyak perhatian yang diberikan oleh masyarakat terhadap film tersebut

- b. Budaya, yang dimaksud budaya dalam hal ini meliputi berbagai aspek seperti: teks, bahasa, simbol, musik, dan lainnya.

Standpoint Theory

Standpoint theory atau teori standpoint menurut West dan Turner (2013) merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang relasi antara tuan dengan budak dan menciptakan adanya perbedaan perilaku antara dua pihak yang disebabkan karena pengalaman, latar belakang, posisi, ekonomi yang dimiliki individu, yang dimana hal tersebut membuat kedua pihak mempunyai arti yang beda saat menghadapi realitas yang sama. Dalam Pratiwi (2018) menjelaskan kalau para ahli percaya bahwa masyarakat terstruktur secara adanya tingkatan, dimana sekelompok orang yang mendapatkan hak istimewa menindas kelompok lainnya. Posisi gender, kelas, ras, ataupun budaya yang berbeda dalam suatu sistem sosial memberikan kesempatan serta keterbatasan yang berbeda pada setiap individu untuk melihat bagaimana bekerjanya suatu sistem sosial (Harding).

Menurut West dan Turner (2013) menjelaskan bahwa dalam standpoint theory mempunyai tiga konsep penting, diantaranya:

- a. Sikap
Konsep ini menjelaskan tentang wilayah kepunyaan bersama oleh kelompok yang mengalami kedudukan sebagai “orang asing” dalam suatu sistem yang memberikan suatu interpretasi terkait pengalaman seseorang yang sudah dilalui.
- b. Situated Knowledge and Situated Imagination
Situated knowledge merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat yang didasari oleh latar belakang serta keadaan yang sifatnya ganda dan tersituasi dalam pengalaman. Sedangkan situated imagination menurut Yuval dan Davis (2013) merupakan imajinasi yang dipandang sebagai suatu yang

mendasar dan digunakan untuk memberi pertanyaan tentang apa dan mengapa suatu hal dianggap pantas dan tidak pantas digunakan. Issa (2011) menjelaskan bahwa dunia diberi tanda dengan peran imajinasi dalam kehidupan masyarakat yang membuat perempuan berkaitan dengan karakter sesuai dengan peran mereka.

- c. Pembagian Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin
Maksudnya yaitu pembagian kerja bukan hanya menempatkan seseorang untuk mengerjakan tugas yang berbeda berdasarkan jenis kelamin saja, tetapi juga penindasan kepada perempuan dengan memberikan tuntutan kerja tanpa memberi upah.

Pada film Barbie 2023 mengangkat isu mengenai patriarki dan feminisme. Film ini menampilkan bagaimana kesulitan-kesulitan yang terjadi sebenarnya dalam kehidupan perempuan, ditambah dengan adanya patriarki yang masih dilakukan di dunia nyata dan dibawa ke dalam barbieland. Dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis bagaimana representasi konsep patriarki yang ditampilkan dalam film Barbie 2023 ini.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari seseorang dan tingkah laku yang diamati (Moleong, 2000). Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap keadaan objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Sugiyono, 2005). Menurut Wicaksono dan Nur (2023) proses penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur yang penting, seperti pengumpulan data yang khusus serta interpretasi makna dari data yang didapat. Hasil akhir dari laporan penelitian kualitatif mempunyai struktur yang lebih fleksibel.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis teks atau analisis konten. Analisis teks merupakan teknik analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik dari segi isi, makna, struktur, dan wacana. Menurut Sumarto dkk (2011) analisis teks merupakan teknik analisis yang berfokus pada membaca isi teks serta makna yang muncul dari teks tersebut. Jenis analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda. Menurut Barthes semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai suatu hal. Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis sebuah tanda yaitu data auditif, teks, serta audio visual yang berbentuk verbal ataupun nonverbal yang dapat diambil melalui film, foto, sastra, musik, iklan, sampai pada media pemberitaan.

Teknik analisis semiotika dalam penelitian ini memakai analisis semiotika model John Fiske. Menurut John Fiske semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna dan tanda-tanda dalam sistem tanda khususnya dalam konteks makna yang dibangun melalui “teks” media (Wicaksono dan Nur, 2023). Fiske mengatakan bahwa kode-kode yang muncul atau digunakan dalam program TV saling berkaitan yang akhirnya membentuk makna dan makna tersebut dapat mempengaruhi cara penonton berpikir. John Fiske dalam Wicaksono dan Nur (2023) menyebutkan ada tiga bagian pengkodean dalam analisis semiotika yaitu:

- a. Level Realitas, merupakan tingkatan yang berfokus pada tanda-tanda dalam bentuk gambar nyata, seperti perilaku tokoh, dialog, tata rias wajah, kostum, gerak tubuh, serta ekspresi
- b. Level Representasi, merupakan tingkatan yang berfokus pada cara teknis dalam bahasa tulis, seperti kalimat, kata-kata, foto, atau aspek teknis dalam produksi film seperti pengambilan gambar, pengeditan, pencahayaan, serta musik.
- c. Level Ideologi, merupakan tingkatan yang berfokus pada analisis pesan dalam film terkait hubungan sosial

yang lebih luas, seperti individualisme, nasionalisme, patriarki, ras, kelas sosial, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai film berupa dokumen sebagai bentuk analisis. Dokumen tersebut berupa gambar screenshot dari film Barbie yang menunjukkan suatu tanda budaya patriarki.

Teknik Pengumpulan Data

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Barbie” dengan objek penelitian adalah representasi patriarki yang ada pada film “Barbie”. Teknik pengumpulan data adalah melalui teknik dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi berupa screenshot adegan-adegan yang ada dalam film Barbie 2023 yang merepresentasikan patriarki.

Hasil Dan Pembahasan

Budaya Patriarki

Ketidaksetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat sudah menjadi suatu permasalahan yang sering kita dengar. Dalam ketidaksetaraan gender ini tak jauh dengan praktik budaya patriarki. Patriarki sendiri merupakan suatu budaya dimana laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Dalam praktiknya, bisa dilihat bahwa adanya perbedaan tugas atau pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Bhasin dalam Sunarto (2009) menyatakan bahwa patriarki merupakan suatu pandangan dimana laki-laki mempunyai kuasa lebih dibanding perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa adegan-adegan yang merepresentasikan budaya patriarki dalam film Barbie. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan tiga konsep penting dalam teori standpoint menurut West dan Turner (2013) serta enam struktur patriarki yang dijelaskan dalam Utami (2016).

Film Barbie

Film Barbie 2023 merupakan salah satu film Barbie yang diproduksi dengan live

action pada tahun 2023 dan diperankan oleh Margot Robbie yang berperan sebagai tokoh Barbie dan Ryan Gosling yang berperan sebagai tokoh Ken. Dalam filmnya, para perempuan yaitu para Barbie bisa menjadi apa saja saat di Barbie Land. Perempuan direpresentasikan bisa bekerja menjadi apa saja, seperti ada yang menjadi presiden, pemimpin parlemen, astronot, dan lainnya. Pada saat di Barbie Land, semua berpusat pada perempuan. Disisi lain, para pria atau dalam film diperankan oleh tokoh bernama Ken, mereka terkesan hanya sebagai pelengkap saja. Dalam film juga tidak diperlihatkan tokoh Ken bekerja di bidang seperti politik atau menjadi pemimpin.

Di pertengahan film, diceritakan bahwa Barbie dan Ken harus pergi ke dunia nyata untuk menemui seseorang yang memainkan sang Barbie ini. Di sinilah terjadi perbedaan perlakuan yang dialami oleh Barbie dan Ken. Dalam dunia nyata, Barbie merasa bahwa wanita serta dirinya tidak diperlakukan dengan baik. Sedangkan Ken merasa di dunia nyata ini laki-laki yang menjadi pusat utamanya dan berkuasa atas segalanya. Disitulah Ken menemukan konsep patriarki. Dalam hal ini, peneliti akan menjabarkan representasi budaya patriarki dari adegan-adegan yang terdapat dalam film Barbie ini.

Patriarki dalam rumah tangga dan budaya

Disini perempuan ditugaskan untuk mengurus urusan rumah tangga dan mengasuh anak dan melayani laki-laki secara penuh. Dalam film ini dapat dilihat representasi perilaku patriarki ini.



Gambar 1.1 Adegan Barbie melayani para Ken

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa tokoh Barbie yang dahulunya mereka adalah seorang dokter, pemimpin parlemen, dan lainnya, setelah Ken membawa sistem patriarki yang ia lihat di dunia nyata ke dunia Barbie Land, semuanya berubah. Barbie digambarkan menjadi sosok perempuan yang melayani laki-laki. Dapat dilihat disana Barbie menjadi pelayan laki-laki dengan mengantarkan minuman ditambah dengan pakaian yang seperti seorang asisten rumah tangga. Selain itu penggambaran perempuan harus mengurus rumah tangga seperti mengurus anak digambarkan juga saat Barbie dan Ken di dunia nyata.



Gambar 1.2 Seorang ibu berinteraksi dengan Ken

Saat di dunia nyata dapat dilihat bahwa perempuan selalu digambarkan mereka mengurus anaknya. Scene perempuan di dunia nyata ditampilkan dengan kegiatan perempuan dalam mengurus rumah tangganya, seperti anak, salah satu contohnya ada pada gambar diatas.



Gambar 1.3 Pesan inti dari Gloria

Hal ini juga dilihat dalam percakapan oleh Gloria, tokoh yang berperan sebagai ibu yang memainkan Barbie. Ia mengatakan “Kau seharusnya jadi seorang ibu yang berbakti, tapi itu salahmu kalau kau terlalu memperhatikan anak-anakmu.” Hal ini juga menggambarkan bahwa perempuan hanya selalu berfokus pada mengasuh anak atau rumah tangga. Konsep ini berkaitan juga dengan konsep teori standpoint terkait situated knowledge dan situated imagination. Dimana masyarakat mengetahui bahwa seorang laki-laki adalah seorang pemimpin dan perempuan harus melayani mereka, sehingga yang masyarakat bayangkan seorang perempuan harus memenuhi standar mereka untuk selalu melayani laki-laki. Maka dalam film ini dan contoh di atas perempuan digambarkan seperti pelayan untuk laki-laki

Analisis semiotika pada level ideologi dapat dilihat dengan menganalisis pesan dalam film terkait hubungan sosial yang lebih luas dengan mempertimbangkan sistem nilai yang mendasari suatu film, seperti patriarki, ras, kelas sosial, materialisme, kapitalisme, dan lainnya (Wicaksono dan Nur, 2023). Level ideologi pada scene diatas adalah budaya patriarki dalam hal pekerjaan dimana perempuan ditunjukkan hanya berfokus pada mengasuh anak atau rumah tangga.

Analisis semiotika dalam level realitas dan level representasi dapat dilihat dari:

Kode	John	Deskripsi
Fiske		

Level Realitas	
a. Dialog	a. Pada gambar 1.1 “Kami senang melakukannya”
b. Kostum	Pada gambar 1.3 “Kau seharusnya jadi seorang ibu yang berbakti, tapi itu salahmu kalau kau terlalu memperhatikan anak-anakmu”
c. Ekspresi	b. Terlihat pada gambar 1.1 dimana para Barbie (perempuan) memakai baju yang biasa dipakai oleh para pelayan rumah tangga
d. Perilaku	c. Pada gambar 1.1 Barbie terlihat baik-baik saja untuk melayani para Ken (laki-laki) yang dimana otak mereka sudah dicuci dengan konsep patriarki.
	d. Dimana Ken (laki-laki) pada gambar 1.1 bergaya seperti seorang yang mempunyai kekuasaan penuh dan perilaku Barbie yang seolah siap memenuhi

	permintaan Ken dan perilaku Barbie yang senang hati melayani para Ken.
Level Representasi a. Tipe shot b. Konflik	a. Long shot dan medium shot b. Dimana para Barbie yang sebelumnya memiliki pekerjaan sebagai pemimpin negara, astronot, dan lainnya, semenjak budaya patriarki masuk ke Barbie Land, para Barbie bekerja dan bahkan nyaman dengan pekerjaan mereka untuk melayani laki-laki (Ken)

Pekerjaan

Pekerjaan yang dimaksud dimana laki-laki mempunyai posisi pekerjaan yang berbeda dengan perempuan. Dalam dunia Barbie Land yang sebelumnya, sosok perempuan digambarkan memiliki pekerjaan yang beragam. Mereka dapat menjadi pilot, tukang bangunan. Pemimpin negara, pemimpin parlemen, jaksa, dan masih banyak lagi. Namun saat di dunia nyata, semua itu kebalikannya. Yang dapat dilihat di dunia nyata adalah dimana laki-laki digambarkan sebagai seorang pemimpin dalam suatu

pekerjaannya dan perempuan menjadi asisten laki-laki. Hal ini juga berkaitan dengan konsep teori pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Disini laki-laki karena sifatnya kuat, mereka digambarkan memiliki pekerjaan yang mendominasi, seperti menjadi tukang bangunan, polisi, pemimpin, dan lainnya.



Gambar 1.4 Pekerjaan di dunia nyata didominasi oleh laki-laki

Pada gambar diatas bisa dilihat dimana pekerjaan produksi boneka yaitu Mattel yang didominasi oleh pekerja laki-laki. Selain itu dapat dilihat pemimpin pekerjaan tersebut hampir semuanya adalah laki-laki. Perempuan hanya ditemukan sangat sedikit disitu.

Analisis pada level ideologi dimana budaya patriarki masih ditemukan dalam dunia nyata. Disini dapat dilihat bahwa pekerjaan pada perusahaan-perusahaan besar masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu pada gambar 1.4 dapat dilihat bahwa para petinggi-petinggi perusahaan yang sedang melakukan rapat adalah seorang laki-laki semua dan tidak ada perempuan. Seperti konsep patriarki yang mengatakan bahwa perempuan tidak pantas untuk bekerja dalam hal mengambil keputusan, maka disini para laki-laki lah yang menjadi petinggi-petinggi yang

sedang melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan.

Analisis semiotika pada level realitas dan level representasi:

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas a. Kostum b. Perilaku	a. Ditunjukkan pada gambar di dunia nyata laki-laki memakai baju berupa setelan jas yang rapi seolah menunjukkan kepemimpinan b. Para laki-laki yang duduk layaknya seorang pemimpin dan mempunyai jabatan yang tinggi
Level Representasi a. Tipe shot b. Konflik	a. Long shot b. Dimana di dunia nyata pekerjaan di perusahaan besar didominasi oleh laki-laki



Gambar 1.5 Barbie dan Ken mendapat catcalling di dunia nyata

Dalam scene tersebut dilihat bagaimana Barbie mendapatkan kekerasan seksual secara non verbal. Sebenarnya kalimat-kalimat tersebut ditujukan kepada Ken dan Barbie. Namun Barbie merasa kalimat-kalimat tersebut merupakan bentuk kekerasan terhadap dirinya, seperti semalam cat calling. Namun disisi lain, Ken merasa kalimat tersebut adalah kalimat pujian.



Gambar 1.6 Kekerasan seksual yang dialami oleh Barbie

Kekerasan dan seksualitas

Disini kekerasan dilakukan kepada perempuan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, dan verbal. Dalam film ini, dapat ditemukan kekerasan seksual yang dialami oleh Barbie pada saat dirinya ke dunia nyata. Saat ke dunia nyata, Barbie memakai baju yang lumayan ketat. Disana Barbie mengalami kekerasan seksual yang diberikan kepadanya.



Selain itu Barbie juga mendapat kekerasan seksual secara verbal. Dapat

dilihat pada gambar diatas ada seorang pria yang akan memukul bagian tubuh belakang milik Barbie dengan maksud mereka hanya iseng atau bercanda.

Analisis pada level ideologi dimana budaya patriarki di dunia nyata masih terjadi. Perempuan hanya menjadi objek seksualitas dan perempuan mengalami kekerasan seksual baik verbal ataupun nonverbal. Disini dimana Barbie mengalami kekerasan seksual verbal dan nonverbal saat tiba di dunia nyata. Barbie juga merasa bahwa dirinya saat di dunia nyata sudah menjadi suatu objek yang membuat dirinya tak nyaman.

Analisis semiotika level realitas dan level representasi:

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas	
a. Dialog	a. Pada gambar 1.5 “Kamu seksi”, “Apa kamu keberatan kalau aku bilang tubuhmu seksi?”, “Berikan senyuman, pirang.”
b. Ekspresi	Pada gambar 1.6 “Ya sobat! Tendang pantatnya”
c. Kostum	b. Barbie yang menunjukkan ekspresi tidak nyaman saat tiba di dunia nyata karena ia merasa bahwa dirinya sudah menjadi

	objek seksual disana. Sedangkan Ken menunjukkan ekspresi yang baik-baik saja bahkan senang karena ia merasa dirinya sebagai objek perhatian.
	c. Ken dan Barbie memakai pakaian yang ketat dengan warna yang mencolok
Level Representasi	
a. Tipe shot	a. Long shot dan medium shot
b. Konflik	b. Dimana Barbie yang mengalami kekerasan seksual secara verbal dan non verbal oleh para laki-laki saat dirinya tiba di dunia nyata.

Politik

Disini menjelaskan bagaimana seorang perempuan sangat minim dalam keterlibatannya untuk bekerja di dunia politik. Disini tidak jauh beda dengan struktur pekerjaan dimana awalnya Barbie

dalam dunia Barbie Land, perempuan bisa menjadi apa saja. Perempuan bahkan bisa menjadi tokoh politik seperti presiden, anggota-anggota parlemen, dan pekerjaan lain di dunia politik. Bahkan pekerjaan tersebut hampir semua anggotanya adalah perempuan. Namun berbeda pada kondisi di dunia nyata. Dimana pemimpin-pemimpin politik didominasi oleh kaum pria. Dalam film perempuan sangat sedikit yang ambil bagian untuk bekerja di dunia politik atau hukum. Bisa dilihat pada gambar dibawah dimana pekerjaan seperti polisi didominasi oleh kaum pria dan dalam film tidak ditampilkan sosok perempuan yang bekerja di bidang politik dan hukum saat di dunia nyata.



Gambar 1.7 Laki-laki mendominasi pekerjaan di bidang politik dan hukum

Analisis pada level ideologi dalam hal ini dapat dilihat budaya patriarki dalam hal pekerjaan, Pada film Barbie diperlihatkan di dunia nyata bahwa pekerjaan, khususnya pekerjaan hukum dipegang oleh laki-laki. Dalam film juga ditunjukkan bahwa seorang polisi didominasi bahkan hampir semua dipegang oleh laki-laki. Sedangkan untuk

perempuan hanya sebagai asisten biasa. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa mengambil pekerjaan seperti polisi atau badan hukum lainnya.

Analisis semiotika level realitas dan level representasi:

Kode John Fiske	Deskripsi
Level Realitas a. Kostum b. Perilaku	a. Laki-laki memakai seragam polisi dan ada foto yang menunjukkan laki-laki memakai setelan jas b. Perilaku laki-laki yang menunjukkan sikap pemimpin dan foto laki-laki yang seolah sedang memimpin suatu negara
Level Representasi a. Tipe Shot b. Konflik	a. Medium shot dan long shot b. Ken melihat bahwa di dunia nyata laki-laki sangat mendominasi, pekerjaan hukum diambil oleh laki-laki. Terdapat foto yang menggambarkan seorang pemimpin yaitu laki-laki

	yang sedang berpidato dengan latar bendera Amerika Serikat.
--	---

Simpulan

Film Barbie 2023 ini lebih membahas tentang feminisme dan budaya patriarki. Hasil penelitian mendapatkan bahwa terdapat budaya patriarki yang direpresentasikan dalam film Barbie ini dengan memakai enam struktur patriarki yang dijelaskan oleh Utami (2018). Hasil penelitian didapatkan bahwa film Barbie merepresentasikan budaya patriarki dalam enam struktur patriarki. Struktur pertama ialah patriarki rumah tangga. Didapatkan bahwa dalam film tersebut sosok wanita digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anaknya. Selain itu digambarkan pula bagaimana tokoh para Barbie yang melakukan tugas melayani laki-laki, seperti memberikan minuman, menemani para laki-laki, dan lainnya.

Struktur pekerjaan juga dilihat bahwa adanya perbedaan posisi pekerjaan dalam dunia Barbie land dan dunia nyata. Di Barbie land perempuan bisa menjadi apa saja, seperti pemimpin, pilot, astronot, tukang bangunan, jurnalis, dan lainnya. Bahkan hampir semua pekerjaan tersebut perempuan yang memegang kendali. Namun berbeda di dunia nyata, dimana struktur patriarki bisa dilihat. Pekerjaan didominasi oleh laki-laki. Bahkan perusahaan boneka pun didominasi oleh pekerja laki-laki dan pemimpin perusahaan tersebut juga laki-laki.

Struktur budaya dalam hal ini masih berkaitan dengan struktur pertama. Bisa dilihat bagaimana perempuan dalam film Barbie khususnya di dunia nyata direpresentasikan sebagai ibu rumah tangga. Struktur keenam yaitu politik. Hal ini juga berkaitan dengan struktur

pekerjaan dimana perempuan sangat minim bekerja di bidang politik dan hukum. Pada film Barbie khususnya di dunia nyata dapat dilihat pekerjaan-pekerjaan dalam bidang hukum didominasi oleh laki-laki. Bahkan tidak terlihat perempuan yang bekerja di bidang tersebut.

Budaya patriarki juga dalam analisis semiotika John Fiske dapat dilihat dari level realitas dimana budaya patriarki terlihat dari dialog yang diucapkan oleh antar tokoh, perilaku Ken dan kondisi dunia nyata yang menunjukkan masih adanya patriarki, ekspresi, serta kostum. Pada level representasi juga dapat dilihat pada konflik yang ada pada film Barbie 2023 ini yang dimana sebagian besar konflik menunjukkan adanya praktik patriarki yang dialami oleh Barbie dan adanya praktik patriarki yang dilakukan oleh Ken serta di dunia nyata. Pada level ideologi juga ditemukan budaya patriarki dalam film Barbie tersebut dengan menerapkan kode ideologi dari patriarki.

Daftar Pustaka

- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi patriarki dalam film "A Star Is Born. *Jurnal e-Komunikasi*, 1-13.
- Apriliandra, S., & H. Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif Terhadap Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik.*, 1-13.
- Ariane, Z. (2014, November 21). Memahami Penindasan Khusus Perempuan. Diambil kembali dari *Indo Progress*: <https://indoprogress.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan-2/>
- Faturochman. (2002). *Keadilan perspektif psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Israpil. (2017). *Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan*

- Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi Kesetaraan Gender pada Film Live-Action "Mulan" Produksi Disney. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 64-82.
- Kartika, D. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kurniawan, Z., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2019). Representasi Patriarki dalam Film *Red Sparrow*. *Jurnal e-Komunikasi*, 1-12.
- KURNIAWATI, M. (2022). Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*. Surakarta: (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Natha, G. (2017). Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2), 1-9.
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film "Penyalin Cahaya (Photocopier)". *Jurnal e-Komunikasi*, 1-12.
- Pinontoan, N. A. (2020). REPRESENTASI PATRIOTISME PADA FILM SOEGIJA (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE). *Avant Garde*, 191-206.
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi kesetaraan gender pada iklan (Tinjauan semiotika citra laki-laki dalam keluarga pada iklan televisi). *Jurnal Desain*, 212-230.
- Ridjal, F. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sakina, A. I. & Siti, D. H. A. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 71-80.
- Sari, R. P. (2007). Jakarta: Filsafat UI Press.
- Sihotang, E. (2017). REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM *THE RAID 2 BERANDAL* (Analisis isi). Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin, A. (2023). DUALISME REALITAS : FEMINISME BARBIE THE MOVIE (Studi Analisis Semiotika Film Barbie 2023). *PANOPTIKON: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1-10.
- Syayekti, E. I. (2023). Komunikasi di Media Sosial Perpektif Kesetaraan Gender. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 141-154.
- Umar, N. (2001). *Argumen kesetaraan gender perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 62-47.
- West, R. & Turner, L. H. . (2013). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wicaksono, K. D. A., & Nur, F. A. (2023). Toxic Masculinity Tokoh Ken Pada Film Barbie Live Action 2023. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 123-133.